

**SIKAP MAHASISWA AKTIVIS PSIKOLOGI SOLO RAYA
TERHADAP PENYIMPANGAN INFORMASI POLITIK DI
MEDIA SOSIAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ISTIQLAL ASSA

F.100140205

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SIKAP MAHASISWA AKTIVIS PSIKOLOGI SOLO RAYA TERHADAP
PENYIMPANGAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

ISTIQLAL ASSA
F.100140205

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Yayah Khisbiyah, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

SIKAP MAHASISWA AKTIVIS PSIKOLOGI SOLO RAYA TERHADAP
PENYIMPANGAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL

Yang diajukan oleh

ISTIQLAL ASSA

F.100140205

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 9 Februari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. **Dra. Yayah Khisbiyah, M.A**

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. **Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si, Psikolog**

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. **Dra. Zahrotul uyun, M.Si, Psikolog**

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Surakarta, 9 Februari 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susanto Yuwono, M.Si, Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Februari 2019



ISTIQLAL ASSA

F.100140205

SIKAP MAHASISWA AKTIVIS PSIKOLOGI SOLO RAYA TERHADAP PENYIMPANGAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL

Abstrak

Era teknologi informasi canggih saat ini memberi akses terbuka kepada media dan media sosial untuk seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Namun di sisi lain, banyak pihak menggunakan kecanggihan IT untuk kepentingan tertentu saja, misalnya kepentingan politik kekuasaan, utamanya melalui penyebaran informasi menyimpang atau hoaks secara bebas, yang secara psikososial bisa berakibat pada penumpukan pemikiran kritis dan keengganan memverifikasi kebenaran berita. Hoaks sudah lekat dengan *gawai* dan media sosial dimana mahasiswa sebagai pengguna aktif internet menjadikannya sebagai konsumsi informasi sehari-hari. Penulis berminat meneliti respon dari mahasiswa aktivis dan non-aktivis jurusan psikologi terhadap hoaks di media sosial, dengan anggapan bahwa aktivis lebih responsif dalam merespon isu-isu hangat melalui cara berpikir kritis dan mengaplikasikan ilmu pengetahuannya yang menjadi ciri khas psikologi dibandingkan dengan mahasiswa non-aktivis pada umumnya di Solo Raya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa aktivis tidak langsung percaya dan sebagian lagi memberikan opini tentang pemerintahan yang ada di media. Sedangkan non-aktivis cenderung mengungkapkan emosi dan melakukan tindakan menghindari dari informasi yang menyimpang muncul. Sikap aktivis yang dilakukan yaitu klarifikasi, diskusi, diam, tidak berpihak, melaporkan pada pusat layanan dan memberi saran dengan adanya perpaduan sikap tersebut antara klarifikasi dengan diskusi dan diam. Sedangkan non-aktivis memberi saran, mengklarifikasi atau mencari tahu kebenaran dan memblokir postingan yang menyimpang dan ada yang menyebarluaskan. Alasan aktivis melakukan sikap terhadap penyimpangan informasi politik di media sosial karena adanya ancaman tindak pidana, menghindari respon negatif maupun tidak mengetahui kebenarannya, sedangkan non-aktivis menghindari konflik yang muncul di media sosial, takut salah bila komentar dan menyebarkan, mencari informasi yang benar, tidak minat dengan informasi politik dan memberikan informasi yang benar.

Kata kunci: Sikap, hoaks, mahasiswa, aktivis, non-aktivis, media sosial, psikologi

Abstract

The current era of sophisticated information technology provides open access to media and social media for all levels of society, including students. But on the other hand, many parties use IT sophistication for certain purposes only, for example the interests of power politics, especially through the dissemination of news hoax freely, which psychosocially can result in the collection of critical thinking and reluctance to verify the truth of the news. Hoax comes from hoax English words which, according to the Merriam-Webster Dictionary (2017), mean "something wrong or false that is made as if it were true, an action and fabrication

of something intended to deceive and deceive". Hoax is attached to gadgets and social media where students as active users of the internet make it a daily consumption of information, The author is interested in examining the responses of activist students and non-activists majoring in psychology to hoax on social media, assuming that activists are more responsive in responding to hot issues through critical thinking and applying their knowledge that is characteristic of psychology compared to non-activist students in general in Solo Raya, The results of the study state that activists do not directly believe and some give opinions about government in the media. Whereas non-activists tend to express emotions and take actions to avoid deviant information appearing. The activist attitude that is carried out is clarification, discussion, silence, impartiality, reporting to the service center and giving suggestions with a combination of these attitudes between clarification with discussion and silence. Whereas non-activists give advice, clarify or find out the truth and block distorted posts and some disseminate. The reason activists take an attitude towards deviating political information on social media is because of the threat of criminal acts, avoiding negative responses or not knowing the truth, while non-activists avoid conflicts that arise on social media, fear wrong when commenting and disseminating, seeking correct information, not interest in political information and provide correct information.

Keywords: attitude, hoax, students, activists, non-activists, social media, psychology

1. PENDAHULUAN

Era teknologi informasi canggih saat ini memberi akses terbuka kepada media dan media sosial untuk seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Namun di sisi lain, banyak pihak menggunakan kecanggihan IT untuk kepentingan tertentu saja, misalnya kepentingan politik kekuasaan, utamanya melalui penyebaran berita hoaks secara bebas, yang secara psikososial bisa berakibat pada penumpukan pemikiran kritis dan keengganan memverifikasi kebenaran berita. *Hoax* berasal dari kata Bahasa Inggris yang menurut *Merriam-Webster Dictionary* (2017) berarti "sesuatu yang keliru atau bohong yang dibuat seolah-oleh benar, tindakan dan fabrikasi sesuatu yang dimaksudkan untuk menipu dan membohongi". Sebagaimana dilansir oleh banyak analis sosial-politik dan pakar media, hoaks bermuatan kebencian terhadap pihak berbeda dalam konteks politik adu-domba kini semakin meluas, sehingga mempertaruhkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai contoh, dilansir oleh *merdeka.com*, guru besar Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Azyumardi Azra

menyatakan bahwa, berita adu domba yang beredar sangat berbahaya karena dapat memecah belah hubungan antar perorangan, antarkelompok, institusi, bahkan antar masyarakat dengan pemerintah (Merdeka.com, 2017). Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Polisi Resort (Kapolres) Metro Bekasi Kota, Kombespol Indarto melalui megapolindonesia.com, bahwa hoaks adalah masalah serius dan merupakan virus pemecah belah bangsa yang memiliki dampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat (megapolindonesia.com, 2018).

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat dengan jumlah 132,7 juta pengguna internet dari 256,2 juta warga di Indonesia, dengan prosentase 52,5% pengguna laki-laki dan 47,5% pengguna perempuan. Rentang usia pengguna internet pada usia 10-24 tahun mencapai 75,5% dan didominasi oleh mahasiswa yang menggunakan internet aktif berjumlah 7,8% dengan total 10,4 juta pengguna di seluruh Indonesia. Sedangkan penetrasi penggunaan internet berdasarkan pekerjaan diketahui terdapat 89,7% oleh mahasiswa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2017). Dapat diketahui bahwa warga dunia maya atau yang sering disebut warganet yang terdapat di Indonesia didominasi oleh mahasiswa. Pada tahun 2014 untuk kasus yang menyangkut hoaks di dunia maya, pihak Polri menerima setidaknya 40 ribu laporan dari masyarakat tentang penyebaran berita hoaks yang tersebar di media sosial (Kompas.com, 2017). Tahun 2016, kasus lain yang menyangkut politik yaitu diberitakan Paul Francis mendukung pencalonan presiden Donald Trump melalui The WTOE 5 di website wtoe-5news.com yang berisi artikel fantasi atau candaan politik dan sindiran-sindiran. Saat ini *website* tersebut tidak dapat diakses lagi, namun pada saat itu dapat diakses melalui facebook dan dibuka sebanyak lebih dari satu juta akun yang dimana menurut survey beberapa orang percaya dalam judul tersebut (Allcott & Gentzkow, 2017). Kasus yang terjadi di Indonesia terkait hoaks lainnya adalah pada tahun 2017 sindikat penyebar berita palsu Saracen terdiri dari tiga orang yang mengorganisir berita palsu, mengandung provokasi bernuansa SARA di media sosial tertangkap pada tanggal 23 Agustus 2017, dengan jumlah 800.000 akun anggota grup di media sosial yang dikelola oleh

Saracen untuk *reposting and broadcasting* kepada pengguna media sosial yang lain (bbc.com, 2017).

Selain itu, semakin maraknya berita-berita yang memicu provokasi dikalangan masyarakat terutama mahasiswa, menimbulkan aksi-aksi di lapangan yang menurunkan kualitas berpikir kritis mahasiswa dalam mencernain informasi yang tersebar, sehingga banyak mahasiswa menjadi korban hoaks di media sosial. Pada akhir dekade ini, sering muncul penyebaran berita hoaks melalui media sosial seperti *twitter*, *instagram*, *facebook* terutama terkait isu-isu politik pemerintahan yang sering dikaitkan dengan agama. Bahkan media sosial berbasis pesan singkat seperti *whatsapp*, *line* dan *telegram* dapat menjadi media penyebaran hoaks dengan pesan teks yang diteruskan melalui akun satu ke akun yang lain, atau *chat group* dari sebuah akun kemudian dibaca akun lain yang dimana *chat group* terdapat lebih dari satu akun didalamnya.

Survei yang dilakukan mahasiswa kelas etika dan hukum media Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie terhadap 300 mahasiswa-mahasiswi di 30 kampus swasta dan negeri di Jakarta secara tatap muka mendapati temuan yang dapat menjadi indikasi tentang perilaku konsumsi media generasi Z, generasi yang lahir setelah tahun 1995. Dari survei yang dilakukan pada 6-13 Juni 2017 didapati 81 persen mahasiswa-mahasiswi yang disurvei aktif menggunakan aplikasi pesan singkat, 72 persen diantaranya selalu mengecek aplikasi pesan singkatnya dan 61 persen diantaranya menerima informasi melalui aplikasi tersebut. Didapati lebih dari separuh diantaranya kadang membagi informasi yang mereka peroleh tersebut dan mayoritas mahasiswa-mahasiswi tersebut mengaku menggunakan aplikasi pesan singkat *Line*, sebagian kecil *WhatsApp* dan aplikasi lain. Hampir separuh dari jumlah mahasiswa-mahasiswi di Jakarta rupanya tidak tuntas membaca berita dan hampir 30 persen diantaranya berbagi informasi dengan alasan sebagai bagian dari pergaulan atau bahkan tidak memiliki alasan ketika membagikan informasi tersebut melalui aplikasi pesan singkat. Menariknya, sekitar 77 persen dari mahasiswa-mahasiswi yang ditemui menyadari menyebar hoaks dapat dipidana, dan 68 persen menyadari kredibilitas sumber berita sangat penting namun hanya 54 persen diantara mereka yang kadang memverifikasi sumber berita yang

diterima (Tribun News, 2017). Dalam hal ini nampak sebuah perilaku mahasiswa setelah mendapati sebuah informasi yang diterima di akun media sosial miliknya. Sebagaimana dipaparkan Wakil Gubernur Jawa Timur Saifullah Yusuf pada seminar bertema "Kebangsaan Hoaks dan Dunia Akademik" bersama Persatuan Kampus Swasta Jawa Timur di Surabaya, Selasa (7/2/2017) bahwa sekitar 800 ribu situs penyebar hoaks dan kebencian berseliweran di tengah-tengah kita. Mereka menyebarkan informasi hoaks dan fitnah(Okezone.com, 2017).

Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pada tanggal 5 Mei 2018 mengadakan sebuah pertemuan bertajuk "*Trusted Media Summit*" Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, Niken Widastuti yang juga hadir dalam acara tersebut memaparkan bahwa masyarakat Indonesia dalam menambah ilmu dan informasi dari buku sangat rendah, namun aktif di media sosial (detik news, 2018). Dari pertemuan itu pula, tercipta kolaborasi yang terdiri dari 22 media massa yang bekerja sama dengan Google untuk menangkal hoaks. Pola komunikasi yang tercipta di media sosial adalah produsen informasi memiliki kontribusi sebesar 10%, sedangkan penyebar informasi sebesar 90%. Dari gambaran tersebut, nampak bahwa akan berbahaya bila informasi palsu atau hoaks mendominasi pola komunikasi di media sosial.

Berdasarkan realita di atas terlihat bahwa hoaks sudah lekat dengan *gawai* dan media sosial dimana mahasiswa sebagai pengguna aktif internet menjadikannya sebagai konsumsi informasi sehari-hari. Dari sini penulis ingin mengangkat topik ini sesuai latar belakangnya sebagai mahasiswa psikologi yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia. Penulis berminat meneliti respon dari mahasiswa aktivis fakultas psikologi terhadap hoaks, dengan anggapan bahwa aktivis lebih responsif dalam merespon isu-isu hangat melalui cara berpikir kritis dan mengaplikasikan ilmu pengetahuannya yang menjadi ciri khas psikologi dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Dengan latar belakang pendidikan di perguruan tinggi, mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki aktivis diharapkan bisa menunjukkan sikap selektifnya dalam penelitian ini. Disampaikan bahwa, kecerdasan dalam menggunakan media sosial hanya bisa dibangun melalui perilaku berpikir kritis dengan cara pendidikan yang

lebih untuk memilih berita dan konten informasi yang akurat, meningkatkan kemampuan kesadaran bahwa media dibangun untuk kepentingan politik dan ekonomi, maka dengan pembenahan pendidikan untuk mengatasi hoaks di media sosial yang semakin tak terkendali (Koran Jakarta, 2018).

Secara khusus, peneliti ingin mengetahui secara mendalam melalui organisasi tingkat nasional yaitu ILMPI (Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia) yang berada di beberapa universitas di Solo Raya. ILMPI sebagai wadah aspirasi mahasiswa psikologi di tiap wilayah, diasumsikan berfungsi memfasilitasi perluasan pemikiran dan proses berpikir kritis karena ILMPI terdiri dari aktivis yang didelegasikan oleh BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang berasal dari Jurusan Psikologi di perguruan tinggi di tiap wilayah, sedangkan BEM sering dikenal masyarakat atas aksi kritisnya. Dibandingkan dengan mahasiswa non-aktivis, mahasiswa pada umumnya yang bukan aktivis dianggap cenderung hanya menjadi pengguna aktif media sosial. Mahasiswa non-aktivis diasumsikan cenderung menerima informasi dari akun-akun anonim maupun portal berita yang muncul di media sosial tanpa melakukan proses berpikir kritis yang pada umumnya dilakukan oleh mahasiswa aktivis. Penelitian ini mencoba membandingkan respon berpikir kritis terhadap hoaks antara mahasiswa aktivis dan non-aktivis, untuk melihat pengaruh aktivisme terhadap bagaimana mahasiswa Psikologi di Solo Raya mensikapi hoaks.

2. METODE

Untuk melakukan penelitian ini, pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna oleh sejumlah orang yang menjadi salah satu dari permasalahan sosial, juga pelaporan akhir yang memiliki kerangka yang fleksibel (Creswell, 2010).

Fokus dari permasalahan yang diambil oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu sikap dari mahasiswa aktivis yang bergerak di bidang Psikologi pada tingkat eksekutif yang tergabung dalam Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) yang berada di Solo Raya terhadap berita hoaks yang tersebar di media sosial berdasarkan pengalaman dan dibandingkan dari pengalaman mahasiswa

non-aktivis. Maka dari itu metode fenomenologi menjadi metode yang tepat, metode fenomenologi memahami pengalaman hidup manusia dengan mengkaji sejumlah subjek (Creswell, 2010). Fenomenologi juga berkaitan dengan fenomena tertentu atas dasar persepsi, sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok dalam mengambil makna dari suatu fenomena tersebut (Herdiansyah, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu untuk mengetahui Sikap Mahasiswa Aktivistis Psikologi Solo Raya Terhadap Penyebaran Berita Hoaks dimana informan aktivis dibandingkan dengan informan yang tidak menjadi aktivis atau bisa disebut non-aktivis. Menurut Azwar (2011) Sikap adalah unsur kepribadian individu untuk melakukan sesuatu dengan perasaan negatif maupun positif dalam berperilaku. Marliany (2010) bahwa sikap berpikir kritis merupakan aktivitas akal manusia yang menjadi respon dari seseorang dalam berpikir kritis terhadap suatu objek, menimbulkan pola berpikir secara reflektif dan produktif yang kemudian menjadi evaluasi terhadap objek. Sikap mahasiswa dimana sikap dalam berpikir kritis di kalangan mahasiswa secara natural muncul terutama di kalangan mahasiswa aktivis dalam merefleksikan pola pikir dan merespon fenomena di media sosial.

Penggunaan media sosial pada mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana seorang teman sangat berperan, sesuai hasil penelitian menunjukkan seluruh informan aktivis mengetahui media sosial berasal dari teman. Dibandingkan dengan informan non-aktivis, 6 informan dipengaruhi oleh teman dan 2 informan dipengaruhi oleh saudara. Dari hasil tersebut kedua kategori informan mengikuti tren penggunaan media sosial seperti mayoritas yang ada di lingkungannya seperti lingkungan pergaulan teman dan lingkungan keluarga. Hal sesuai dengan teori konformitas yaitu perubahan tingkah laku atau kepercayaan seseorang agar sesuai dengan orang lainnya (Myers, 2010).

Tahap awal informan mulai menggunakan media sosial yaitu untuk informan aktivis 5 informan dan non-aktivis 4 informan di jenjang pendidikan SMP, aktivis 3 informan dan non-aktivis 4 informan di jenjang pendidikan SD. Dari kedua kategori informan memulai menggunakan media sosial *facebook*.

Sesuai dengan penggunaan *facebook* pada 10 terakhir, *platform* ini mengalami perkembangan signifikan yang merupakan *platform* terbesar digunakan di segala usia (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2018), termasuk usia kedua kategori informan dan tahun perkembangan media sosial *facebook*.

Sedangkan keperluan penggunaan media sosial terbagi 3 kategori yaitu komunikasi, informasi dan hiburan. Pada informan aktivis terbagi 2 kategori dimana didalamnya memiliki 2 kebutuhan sekaligus dengan hasil 4 informan informasi-hiburan dan 4 informan komunikasi-hiburan. Berbeda dengan informan non-aktivis yang memiliki hasil komunikasi-informasi sebanyak 3 informan, kemudian 3 informan untuk kategori kebutuhan komunikasi saja dan 2 informan untuk hiburan. Dari ketiga kategori tersebut sesuai dengan Nasrullah (2016) yaitu media sosial digunakan untuk mempublikasikan konten pribadi maupun publik seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat yang membuka ruang komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di internet. Sehingga konten pribadi yang memiliki unsur menghibur dan memberi informasi serta terjadinya komunikasi satu arah ataupun dua arah dapat muncul di media sosial.

Penggunaan media sosial dari kedua informan menyatakan pernah menggunakan ketiga media sosial yaitu *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Berdasarkan keterangan informan hingga saat ini tetap aktif menggunakan media sosial dengan informan aktivis yaitu 4 informan masih menggunakan ketiga media sosial yaitu *instagram*, *twitter* dan *facebook*. Selanjutnya 2 informan menggunakan *instagram* saja. Kemudian terdapat 1 informan dengan pengguna aktif *instagram-facebook* dan 1 informan pengguna aktif *instagram twitter*. Untuk informan non-aktivis terdapat 4 informan aktif menggunakan media sosial *instagram*, *twitter* dan *facebook*. Selanjutnya 3 informan hanya aktif menggunakan media sosial *instagram* dan 1 informan yang menggunakan media sosial *instagram* dan *facebook*. Dari media sosial yang digunakan informan, memenuhi syarat peneliti dimana informan menggunakan minimal satu *platform* atau ketiganya yaitu *facebook*, *instagram* dan *twitter* dimana media sosial *mainstream* sesuai dengan acuan penelitian terdahulu yaitu Kontestasi Wacana

Keislaman di Dunia Maya (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2018).

Kemudian durasi mengakses media sosial dari kedua informan dengan perbedaan durasi pada durasi dibawah 2 jam untuk informan non-aktivis dengan hasil 1 informan dan durasi di atas 5 jam dengan jumlah informan aktivis lebih banyak dengan jumlah 3 informan. Dari durasi lainnya memiliki kesamaan antara 2 hingga kurang dari 5 jam penggunaan media sosial. Dari pernyataan informan tersebut, sesuai dengan durasi rata-rata dari hasil survey Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2017), bahwa sebanyak 43,89% pengguna internet di Indonesia berdurasi 1-3 jam per hari, sedangkan 29,63% pengguna internet berdurasi 4-7 jam, dimana kedua kategori informan masuk kedalam durasi rata-rata tersebut.

Sedangkan kebutuhan media sosial pada keluarga informan sama seperti kebutuhan informan aktivis dan non-aktivis yaitu informasi, komunikasi dan hiburan. Sedangkan anggota keluarga yang menggunakan media sosial terdiri dari keluarga inti yang terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak dan Adik, Saudara kandung dimana terdiri dari Kakak dan Adik, Saudara Sepupu dan keluarga besar yang terdiri dari seluruh anggota keluarga inti dan saudara sepupu. Dari pernyataan informan aktivis dan non-aktivis, sesuai dengan data survey pemanfaatan internet berdasarkan Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2017), bahwa sebanyak 87,13% pengguna internet di Indonesia menggunakan media sosial sebagai gaya hidup dengan keluarga informan termasuk didalamnya.

Berdasarkan pendapat informan terhadap kondisi politik di Indonesia mendapatkan hasil 3 informan kondisi politik di Indonesia yaitu tentang pilpres 2019 atau pemilihan presiden pada tahun 2019 kemudian 2 informan mengatakan bahwa politik Indonesia sudah baik, 2 informan kurang tertarik dengan kondisi politik di Indonesia dan 1 informan mengatakan kondisi politik di Indonesia kacau. Kemudian untuk informan non-aktivis, 3 informan mengatakan bahwa kurang peduli dan tidak mengetahui kondisi politik di Indonesia, kemudian 2 informan mengatakan politik di Indonesia hancur atau terpecah, 2 informan

menilai tentang presiden dan 1 informan berbicara tentang kondisi politik di bidang ekonomi di Indonesia. Berikutnya hasil penelitian dalam perkembangan politik di Indonesia untuk informan aktivis mendapatkan hasil sebesar 7 informan cukup mengikuti perkembangan politik dan 1 informan mengikuti perkembangan politik di Indonesia. Untuk sumber politik dari informan aktivis 6 informan melalui media sosial, 1 informan diskusi kampus dan 1 informan melalui televisi. Dibandingkan informan non-aktivis 3 informan sedikit mengikuti perkembangan politik di Indonesia, 2 informan tidak mengikuti perkembangan politik di Indonesia, 2 informan mengikuti perkembangan politik di Indonesia dan 13 informan cukup mengikuti perkembangan politik di Indonesia. Sedangkan sumber informasi politik dari informan non-aktivis yaitu 7 informan media sosial dan 1 informan tidak ada referensi karena sama sekali tidak mengetahui politik di Indonesia. Dari hasil kondisi dan perkembangan politik Indonesia, hal ini tergantung minat dari informan dalam mengikuti perkembangannya. Hal ini dinyatakan oleh Walgito (2010) minat adalah suatu keadaan dimana seseorang perhatian dalam sesuatu dan diikuti keinginan mengikuti dalam mengetahui bahkan mempelajari maupun membuktikan sesuatu. Dari minat informan mengetahui kondisi politik dan perkembangan politik di Indonesia, informan memanfaatkan internet untuk mendapatkan pengetahuan tentang politik atau mengetahui informasi politik. Sesuai dengan survey pemanfaatan internet berdasarkan Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2017), pengguna internet di Indonesia pada gaya hidup yang dimanfaatkan yaitu 87,13% menggunakan media sosial, sedangkan pemanfaatan di bidang sosial-politik 36,94% dimana informan termasuk didalamnya. Sedangkan pada aktivis yang menyebutkan diskusi kampus sebagai sumber informasinya, sesuai dengan metode diskusi kelompok dari Usman (2008) yang melibatkan sekelompok orang bertatap muka dengan berbagai pengalaman maupun informasi, pengambilan kesimpulan. Terakhir televisi, dimana televisi merupakan media informasi-komunikasi satu arah secara audio-visual.

Pada pengalaman memberikan tanggapan pada isu politik di Indonesia, informan aktivis menyatakan 5 informan pernah dan 3 informan tidak pernah. Sedangkan bila dibandingkan informan non-aktivis, memiliki hasil yang sama dengan medium yang sama dan jumlah informan yang sama pula. Dari data tersebut, informan bekomentar melalui medium media sosial dan medium diskusi informal. Dimana informasi media sosial dan dalam diskusi terjadi adanya informasi yang muncul secara berulang. Dari hal ini memiliki kaitan dengan pembentukan sikap Pengkondisian Klasik menurut Sarwono & Meinarno (2011) dimana informan bersikap memutuskan untuk menanggapi suatu isu politik karena ada proses pembelajaran ketika adanya stimulus yang diikuti dengan stimulus yang lain, sehingga stimulus yang sebelumnya menjadi isyarat bagi stimulus yang kedua.

Sedangkan sumber rujukan pada informan dalam menanggapi isu politik di media sosial, 3 informan menyebutkan situs media internet yaitu *kompas.com*, *tribunnews.com*, *detik.com*, *berita.com* dan dari ICW yaitu *antikorupsi.org*, serta menyebutkan media sosial *instagram* dan *social messaging* yang berperangkat aplikasi yaitu *whatsapp*. Sedangkan satu informan menyebutkan sumber rujukannya melalui koran atau surat kabar dan satu informan menyebutkan diskusi kampus. Dari informan yang menyebutkan situs media di internet dan media sosial, informan memanfaatkan internet dibidang sosial-politik, sesuai dengan hasil Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017 (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 2017), terdapat 36,94% pengguna internet di Indonesia mengakses berita politik dimana informan termasuk didalamnya. Kemudian informan aktivis menyebutkan koran sebagai sumber rujukan dalam menanggapi isu politik, dimana surat kabar atau koran sebagai pemberi informasi dengan berita yang menggambarkan segala sesuatu yang terjadi atau peristiwa yang berlangsung di masyarakat (Suharyanto, 2016). Terakhir informan yang mengatakan diskusi kampus sebagai sumber rujukan dalam memberikan tanggapan pada isu politik di Indonesia, melibatkan sekelompok orang bertatap muka dengan berbagai pengalaman maupun informasi, pengambilan kesimpulan (Usman, 2008). Sedangkan informan non-aktivis menyebutkan sumber rujukan

didominasi media sosial dan beberapa situs berita di internet, salah satunya adalah *line today*, yaitu layanan konten yang tersedia di aplikasi LINE maupun dapat diakses di situs <http://today.line.me> dengan konten media sebagai mitra LINE yang terdapat media berita *online* dan video (Disclaimer LINE, 2017).

Sumber informasi politik yang sering ditemui oleh informan aktivis sama seperti sumber rujukan informan dalam memberikan tanggapan terhadap isu politik di Indonesia dengan informan yang tidak pernah menanggapi juga menemui informasi politik dengan layanan konten informasi yang sama, diantaranya adalah media sosial (*facebook, instagram, twitter*), portal berita *online, line today* dan aplikasi media massa berita.com serta media berbasis video yaitu *youtube*. Dibandingkan informan aktivis, dominasi informan non-aktivis menemukan informasi politik di Indonesia melalui media sosial dan satu informan menemui berita politik melalui *youtube*.

Selanjutnya pada intensitas informasi politik muncul di media sosial informan aktivis dengan hasil 5 informan sering, 2 informan cukup muncul dan 1 informan kadang muncul. Sedangkan informan non-aktivis menyebutkan sering muncul sebesar 5 informan dan 3 informan tidak sering. Dari hasil tersebut, tergantung pada algoritma yang diterapkan di masing-masing media sosial yang di akses. Dengan *filter bubble* yaitu filter internet meninjau hal-hal yang disukai (diikuti dan dicari) kemudian memperkirakan atau memprediksi siapa dan apa yang akan kita lakukan maupun inginkan selanjutnya (Pariser, 2011).

Pada sub-topik dari pendapat informan terhadap penyimpangan informasi politik di media sosial pada aktivis terdapat 4 informan tidak langsung percaya dengan mencari kebenaran dari orang lain, selektif dalam memilih informasi, bahkan semakin tidak percaya dan 4 informan berpendapat tentang kondisi pemerintahan dalam media, dimana informan yang menyayangkan hoaks beredar di media sosial menjelang pemilihan presiden, kemudian informan yang membahas pilkada DKI yang sudah berlalu dan informan yang menilai seputar media yang mengedarkan berita terkait presiden maupun media yang berkoalisi dengan pertahana dan oposisi. Perbandingan informan aktivis yaitu informan non-aktivis yang mendapatkan hasil 3 informan tidak percaya pada penyimpangan

informasi yang beredar di media sosial, 3 informan muncul perasaan kesal dan kasihan, terakhir 2 informan langsung melakukan tindakan terkait penyimpangan informasi yang beredar dengan berdiskusi dengan teman dan informan yang menghapus atau menutup informasi menyimpang yang didapat. Dari sub-topik ini sesuai komponen kognitif berupa gagasan dari sesuatu yang dipelajari informan (Notoatmodjo, 2010), terhadap penyimpangan informasi politik di media sosial.

4. PENUTUP

Setelah melaksanakan penelitian, hasil yang diperoleh dengan beberapa kesimpulan yang diambil oleh peneliti dalam membandingkan sikap antara mahasiswa Solo raya aktivis dan non aktivis terhadap penyebaran berita hoaks di media sosial, pertama yaitu proses awal mengetahui media sosial pada kedua kategori informan dipengaruhi oleh lingkungan teman dan keluarga kemudian mulai menggunakan pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan media sosial pertama yaitu *facebook*. Kedua kategori informan diketahui pernah menggunakan semua *platform* media sosial *mainstream* yaitu *instagram*, *twitter* dan *facebook*, kemudian informan masih menggunakan ketiganya atau hanya tersisa *instagram*, *instagram-twitter* atau *instagram-facebook* dengan kebutuhan penggunaan media sosial sebagai hiburan, komunikasi dan informasi. Penggunaan media sosial pada informan didominasi pada durasi dalam sehari 2 jam hingga 4 jam. Sebagai pengguna internet, keluarga informan juga menggunakan media sosial sebagai gaya hidup untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi dan komunikasi.

Berikutnya pada aspek hoaks terkait politik, pada informan aktivis dan informan non-aktivis dalam pengalamannya memberikan tanggapan terhadap isu politik, kedua informan memiliki pengalaman yang sama, namun berbeda rujukannya. Informan aktivis cenderung lebih memanfaatkan internet melalui situs berita dan media sosial serta surat kabar maupun diskusi kampus. Dibandingkan informan non-aktivis, informan lebih banyak menggunakan media sosial dan layanan *line today* salah satu fasilitas konten dari aplikasi *social messanging* LINE. Pada ranah ini sudah ada sikap yang muncul berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi dengan pengkondisian klasik dimana informan yang terus

mendapatkan stimulus dan diikuti stimulus yang lain yang kemudian stimulus sebelumnya menjadi isyarat pada stimulus kedua.

Diharapkan untuk para aktivis organisasi mahasiswa mampu untuk mengoptimalkan kemampuan dirinya dalam kegiatan kewarganegaraan maupun pembelajaran mengatasi hoaks untuk mengedukasi anggota maupun masyarakat umum sebagai pengabdian diri pada bangsa dan negara untuk perdamaian bernegara. Bagaimana hoaks ditanggulangi dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui edukasi dan diskusi, serta peran aktivis memberikan sosialisasi maupun memberikan contoh kepada masyarakat umum dengan peduli pada kondisi negara secara aktual.

Mahasiswa sebagai agen perubahan yang membuatnya berbeda dari masyarakat pada umumnya yang tidak menempuh perguruan tinggi, semestinya turut serta berperan dalam mencerdaskan masyarakat salah satunya mengedukasi untuk selektif dan kritis dengan informasi yang muncul di media sosial, dimana masa sekarang sudah munculnya isu-isu penggunaan media sosial sebagai kebutuhan primer generasi milenial melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi eksternal kampus.

Perguruan Tinggi pada khususnya untuk bagian kemahasiswaan diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada mahasiswa umum terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta sebagai media untuk edukasi diri yang akan berguna untuk kegiatan yang bersifat akademik maupun yang bersifat non-akademik guna bekal bagi para mahasiswa jika sudah kembali ke tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *The Journal of Economic Perspectives* , 213-214.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Polling Indonesia.
- Azwar, S. (2011). *Teori Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- bbc.com. (2017, 8 24). *Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang terorganisir'*. Retrieved 5 31, 2018, from BBC Indonesia: <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41022914>
- Boese, A. (2015). *Museum of Hoaxes*. Retrieved Januari 9, 2018, from *hoaxipedia*: <http://hoaxes.org/>
- Cadi Y. Fung 1, E. A. (2017). What Motivates Student Environmental Activists on College Campuses An In-Depth Qualitative Study.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- detik news. (2018, Mei 5). *22 Media Massa dan Google Lawan Hoax, Luncurkan Cekfakta.com*. Retrieved Mei 22, 2018, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-4006149/22-media-massa-dan-google-lawan-hoax-luncurkan-cekfaktacom>
- Disclaimer LINE*. (2017). Retrieved Janurari 21, 2019, from LINE: https://terms2.line.me/globalnews_disclaimer/sp?lang=id&country=ID
- Eric W.T. Ngaia, S. S. (2014). Social media research: Theories, constructs, and conceptual frameworks. *International Journal of Information Management*
- .Fung, C. Y., & Adams, E. A. (2017). What Motivates Student Environmental Activists. *Social Science* .
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2000). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Reublik Indonesia Nomor 234/U/2000*. Jakarta.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas.com. (2017, februari 14). *Media Sosial, Penyebaran "Hoax", dan Budaya Berbagi*. Retrieved oktober 3, 2017, from Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.
- Kompas.com. (2017, 1 23). *Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?* Retrieved 6 30, 2018, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>.
- Koran Jakarta. (2018, Februari 24). *Membangun Budaya Kritis*. Retrieved Febru